



Skema Pelatihan *Hybrid* Bidang Musik di Yayasan *House of Joy* (HOJ), Desa Oematnunu Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur

✉ Iswanto

Submitted : 30 September 2022 Received: 27 December 2022 Published: 30 June 2023

ABSTRAK

Teknologi pembelajaran telah membawa pengajar dan pembelajar di era baru. Era 4.0 memperbaharui sistem, model, instrumen, metode, teknik dan taktik. Hal ini diterapkan dalam sebuah sistem pelatihan yang dikembangkan secara hybrid. Permasalahan dalam penelitian penerapan ini ialah bagaimana skema pelatihan musik hybrid di HOJ, Desa Oematnunu, Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur? Tujuan penelitian ini yaitu menyusun dan menerapkan Skema pelatihan Hybrid bidang Musik di *House of Joy* (HOJ), Desa Oetmanunu Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dalam batasan penerapan dan menyusun sebuah skema hybrid yang bersumber dari penerapan yang dimaksud. Hasil yang diperoleh, skema pelatihan terbagi ke dalam pelatihan luring sebanyak empat kali dan delapan pertemuan dibuat dengan sistem daring menggunakan platform moodle dengan berbagai aplikasi yang terintegrasi. Beberapa temuan baru yang diperoleh yaitu, pelatihan musik dapat menggunakan model pembelajaran hybrid dengan design pembelajaran tatap muka dan penerapan moodle dengan sistem daring. Model pelatihan ini dapat diterapkan hingga tingkat desa yang memiliki koneksi internet. Saran dalam penelitian ini diharapkan penelitian sejenis dapat terus dikembangkan dengan berbagai platform dan berbagai bidang ilmu. Pengembangan yang berkelanjutan diharapkan dapat menjadi model-model pembelajaran baru khususnya dalam bidang seni musik.

Kata Kunci: Pelatihan Musik, Hybrid, HOJ, Kupang Barat.

Hybrid Training Scheme for Music at HOJ, Oematnunu Village, West Kupang, East Nusa Tenggara

ABSTRACT

Learning technology has brought teachers and learners in a new era. Era 4.0 renews systems, models, instruments, methods, techniques and tactics. This is implemented in a training system developed in a hybrid manner. The problem in this application research is how is the hybrid music training scheme in HOJ, Oematnunu Village, West Kupang, East Nusa Tenggara? The purpose of this research is to compile and implement a Hybrid training scheme in Music at the House of Joy (HOJ), Oetmanunu Village, West Kupang, East Nusa Tenggara. The method used is qualitative with a qualitative descriptive approach. This method is within implementation constraints and constructs a hybrid schema that is sourced from the intended implementation. The results obtained, the training scheme was divided into offline training four times and eight meetings were made online using the Moodle platform with various integrated applications. Several new findings were obtained, namely, (1) music training can use a hybrid learning model with a face-to-face learning design and the application of moodle with an online system; (2) this training model can be applied to the village level that has an internet connection. The suggestion in this research is that it is hoped that similar research can continue to be developed with various platforms and various fields of science. Continuous development is expected to become new learning models, especially in the field of music.

Keywords: Music Training, Hybrid, HOJ, West Kupang.

How to Cite:

Iswanto. (2023). Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik di Yayasan House of Joy (HOJ), Desa Oematnunu Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), 75-85. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.155>.

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

✉ Corresponding author :

RJ7V+V32, Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email : iswantoyohanes@rocketmail.com



PENDAHULUAN

Musik sebagai bagian dari komunitas ada dengan maksud dan tujuan tertentu. Aspek ini merupakan dalil utama sosiologi dan musik. Kajian sosiomusikologi berbicara tentang keberagaman musik pada masyarakat (Clayton dkk., 2013). Pengertian ini secara lebih spesifik mendefinisikan musik sebagai bagian dari pola pikir masyarakat (Firth, 2003). Dalam hal ini, kelompok tersebut menginterpretasikan alam yang terlihat sebagai suatu relasi budaya untuk kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk kesenian. Musik tidak dapat terpisahkan dari kegiatan sosiokultural dan akan menghasilkan produk budaya dalam sebuah sistem kemasyarakatan. Aspek ini juga mengkaitkan musik dan budaya dalam ranah yang lebih luas yaitu ekonomi, sosio-politik dan etos kerja (Clarke, 2008).

Pandangan sosiomusikologi juga berkaitan dengan etnomusikologi. Keduanya, memahami musik sebagai dikotomi yang berbeda atau terlepas dari musik ‘barat’ yang berkembang di Eropa dan Amerika (Adorno, 2009). Etnomusikologi sebagai bagian dari sosiomusikologi mengkaji musik dan etnis dalam perspektif epistemologi yang khas dari masyarakat tertentu dan terkait dengan cabang keilmuan lainnya (Šivic, 2018). Kekhasan tersebut tidaklah dapat dipisahkan dari bagaimana masyarakat berpikir, beradaptasi, dan mencipta karakteristik musiknya (Treloun, 2016). Kedua unsur tersebut, yaitu musik dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, idiologi kelompok diinterpretasikan ke dalam aktifitas dan peristiwa budaya (Wong dkk., 2018). Pemikiran ini menjadi dasar konseptual etnomusikologi dalam penelitian ini.

Paradigma teoritis di atas dipandang sebagai potensi bila dilengkapi dengan paradigma empiris beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pendekatan atau analisa ilmiah yaitu: (1) Kajian teoritis etnopedagogis sebagai bagian dari sosiomusikologi oleh Iswanto, dkk., (2022) dengan judul *Waditra Jungga dalam Etnopedagogis Masyarakat Kambara di Nusa Tenggara Timur*. Penelitian ini memberikan gambaran etnopedagogis musik masyarakat Sumba Timur. Musik sebagai bagian dari budaya terlihat dalam ritus, dan peristiwa budaya. *Jungga* merupakan gitar tradisional masyarakat Sumba. *Jungga* dibuat dengan menggunakan kayu *gais* dan menjadi representasi budaya. Etnopedagogis musik tercermin dalam syair yang dinyanyikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Demikian juga *jungga* dan pembuatannya serta komunitas adat yang tetap memelihara kelestariannya. Selain itu, *jungga* juga diajarkan di sekolah-sekolah dalam beberapa nyanyian khas seperti *ille le nyanyian tidur*, *rambu manggandang* ‘rambu (wanita) yang cantik’ dan pengetahuan seputar alat musik ini melalui ekstrakurikuler (Iswanto, 2022). (2) Analisa berikut bersumber dari kajian etnomusikologi dalam penelitian Viktor J. Arnold dan Iswanto (2021), dengan judul ‘Etnomusikologi Budaya Nyanyian *Ile Le* pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini merupakan penelitian musik dengan kajian etnomusikologi. Nyanyian *Ile le* ‘nyanyian menidurkan anak laki-laki (umbu) menggunakan tangga nada pentatonis dengan satu nada yang tidak digunakan. Nada yang muncul (nada dasar B mayor) B, D#, E, dan F atau membentuk bunyi do, mi, fa, sol. Besar kemungkinan nada yang tidak dijumpai ialah A# (si) sebagai pembentuk sistem nada pentatonik Selain itu, interval *perfect first* (P1) dan *second major* (M2). Interpretasi teks terfokus pada kata *umbu* yang selalu diletakan pada nada paling rendah (Arnold & Iswanto, 2020). Berbeda dengan penelitian Arnold & Iswanto (2020). Kegiatan-kegiatan bermusik dalam komunitas memiliki ciri yang khas termasuk cara atau teknik pembelajarannya (Odetade & Olusegun, 2021). Asumsi ini berada dalam ranah musik yang lebih luas, tidak hanya berciri estetis, tetapi musik juga berciri sosial, politik, ekonomi dan pengembangan kehidupan manusia yang berkelanjutan ‘*sustainable human development*’ (Fuhrmann, 2015). Karakter ini mendorong pembelajaran musik yang adaptif di berbagai komunitas dan ranah kehidupan sosial (Adorno, 1976).

Permasalahan pembelajaran musik sudah menjadi perhatian yang serius pada jaman musik modern (Lena, 2012). Pembelajaran yang dimaksud berbeda dengan sistem pembelajaran musik performance klasika yang terikat pada grade musik tetapi lebih kepada musik berciri populer. Epistemologi ini mengarah pada ranah musik yang lebih luas, sebagai contoh musik

dan sosial, budaya, ekonomi, politik, ciri komunitas dan ranah sosial lainnya (Doja, 2014). Keterkaitan antar unsur membangun identitas, pada tingkatan ini penerjemahan musik etnis bukan hanya sebagai event budaya yang disajikan dengan fungsi budaya tertentu, tetapi setiap unsur bunyi, warna, timbre, amplitudo, frekuensi, adalah budaya itu sendiri (Ridanpää, 2016). Selanjutnya, frekuensi etnik menggambarkan lingkungan sosial dan lingkungan imajiner yang dituangkan dalam batasan tangga nada (Heydarian & Reiss, 2005). Sebagai contoh pola nada Persia adalah gambaran lingkungan sosial dan geologi komunal masyarakat tersebut. Hal tersebut di atas, diperkuat oleh realitas musik populer misalnya, superioritas lirik bisa menjadi tak berarti tanpa dukungan melodi yang bagus. Secara teknis, melodi adalah sederetan nada yang tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi rangkaian bunyi yang enak didengar (Sharpe, 2010). Perspektif ini adalah perspektik estetika, dimana musik memiliki nilai keindahan, yaitu keindahan bunyi, keindahan syair dan keindahan harmoni (Amico, 2020). Lebih lanjut, perspektif ini menghantarkan penikmat musik untuk mengenal, menyetujui, bahkan merasa menjadi bagian dari filosofi yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut. Perspektif historis musik berkaitan dengan estetika melodi berdasarkan pada pesan yang ingin disampaikan komposer, bisa berupa lantunan melodi, nilai-nilai budaya pranata kehidupan, dan pesan fenomenologis bahkan teologis menyangkut Tuhan dan kepercayaan (Iswanto dan Liufeto, 2020).

Padangan estetis tersebut secara rill tergambar dalam reportoar yang diciptakan. Padanan-padanan musik menjadi pilihan seorang komposer untuk mengambil, mengelolah, dan menciptakan (Holzapfel & Benetos, 2019). Pada kerangka ini, komposisi dapat dipandang sebagai usaha mengambil idiomatik alam (natural idiomatic) dan atau imitasi tema (imitation idiomatic) untuk dijadikan sebuah karya yang menceritakan pesan dan konteks yang tersurat dan tersirat (Rebutar, 2014). Idiomatik musik adalah penggalan-penggalan yang dapat dianalisa secara sistematis mengikuti kaidah bentuk musikal. Tujuan penganalisaan yaitu 1) mendapatkan ide pokok baik melodi, ritme, dan harmonisasi tertentu untuk dipadu-padankan hingga mendapat kesatuan yang utuh. 2) Bentuk musikal yang utuh akan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai struktur musik dan bagaimana konteks yang tercermin dalam syair dan idiom musik lainnya (Morley, 2014). Berdasarkan pemaparan di atas, masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana skema pelatihan hybrid bidang musik di HOJ (House of Joy) di Desa Oematnunu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Permasalahan ini muncul dari kondisi di lapangan yaitu komunitas bermusik di tempat penelitian dan paradigma teoritis dan empirik yang telah dibahas di atas. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan jawaban penelitian tentang skema pelatihan hybrid yang ideal di tempat penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data berupa kata-kata yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Pengembangan pola pikir bersifat induktif, dengan cara menjelaskan hal-hal yang bersifat umum untuk diselesaikan lewat konklusi yang lebih khusus. Pendalaman melalui cara induktif akan membentuk alur penerapan dalam bentuk deskriptif hingga membentuk skema. Dengan cara ini, penelitian memenuhi kriteria metodologi deskriptif kualitatif.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menerapkan prosuder pembelajaran musik kreatif (Prasad & Roy, 2017). Pembelajaran kreatif dapat dijelaskan konsep dan dibuatkan skema berdasarkan prinsip deskriptif kualitatif. Konsep metode musik kreatif berbasis komunitas dipengaruhi oleh fenomena sosiomusik di komunitas tersebut (Sundler dkk., 2019). Fenomena ini terlihat dan dapat diobservasi dengan menerapkan proses observasi langsung (Willson, 2021). Hal ini tidaklah lepas dari tindakan memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dan mengembangkan sebuah pendekatan berdasarkan fenomena tersebut (Nosowicz & Szerszunowicz, 2015). Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori (Umanailo, 2019).

Lokus kegiatan dilaksanakan di di HOJ (*House of Joy*) di bawah Yayasan REBANA Kupang yang bertempat di Desa Oetnamunu, Kabupaten Kupang Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Langkah-langkah pendahuluan dalam penelitian penerapan ini yaitu (1) memilih lokasi yang memiliki karakter yang sesuai dengan bidang keilmuan dan penerapan ilmu yang lebih luas. (2) Berkoordinasi dengan pimpinan tempat pelaksanaan yaitu Bapak Rudi Hariyanto pada awal bulan Maret 2022. (3) Setelah itu, ketua tim pelaksanaan melakukan survei lokasi dan observasi. Tahapan ini penting untuk menetapkan apakah tempat tersebut tepat atau tidak. Sesuai dengan penjelasan pada bagian sebelumnya, karakteristik HOJ sesuai dengan penerpaan ilmu. Dengan demikian langkah selanjutnya; (4) mendiskusikan dengan pimpinan Yayasan REBANA (Rahmat Bagi Nusantara) yang menaungi HOJ untuk bermitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan musik dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2022. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam empat tahapan yaitu (1) Persiapan; (3) pelatihan luring; (2) pelatihan daring; (3) *output*. Kegiatan pelatihan didahului dengan observasi ke *HOJ* pada bulan Maret dan beberapa rapat seperti rapat persiapan, dan rapat evaluasi. Penyusunan instrumen seperti (1) TOR Pengabdian; (2) Bahan pelatihan; (3) Pengembangan berbasis *moodle* dan intrumen id card; (4) Sistem Pelatihan Terpadu; (5) Output

Kegiatan pelatihan ini meliputi (1) kelas gitar sesi 1; (2) kelas gitar sesi 2; (3) kelas gitar bass sesi 1; (4) kelas gitar bass sesi 2; (5) kelas vokal dan teater sesi 1; (6) kelas vokal dan teater sesi 2; (7) kelas piano sesi 1; (8) kelas piano sesi 2; (9) kelas tari sesi 1; (10) kelas tari sesi 2; (11) kelas psikologi kerja; (12) kelas rhytm sesi 1; (13) kelas rhytmi sesi 2; (14) Performance; (15) Kegiatan bermain dan belajar. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua Sesi, setiap sessi terdiri dari 4 pertemuan atau 4 bahan ajar. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada minggu ke-3 bulan Mei dan minggu ke-4 bulan Mei tahun 2022. Selain kegiatan tersebut, juga dilaksanakan kegiatan pendukung seperti: (1) Kegiatan pembukaan; (2) Kegiatan monitoring; (3) Kegiatan *Launching* Sistem Pelatihan Terpadu (Hybrid); (4) Kegiatan MoU; (5) Kegiatan Penutupan. Kegiatan pelatihan terpadu dilaksanakan dengan link https://bit.ly/pkm_pmg22. Pengembangan PKM mengikuti alur penelitian pada tahun 2021 dan dikembangkan pada tahun 2022.

Kegiatan pelatihan gitar sesi 1 dan 2, dilaksanakan secara luring atau tatapmuka. Kegiatan ini mengajarkan peserta untuk memahami teori dasar musik, dan cara bermain gitar dasar. Selain itu, peserta juga langsung diminta mempraktekkan lagu. Kegiatan dapat teramati dalam gambar berikut (Gambar 1).

Selanjutnya, kegiatan pelatihan Gitar Bass Sessi 1 dan 2 secara luring. Materi pelatihan mencakup pengenalan teori musik dasar, susunan senar/dawai gitar bass elektrik, susunan nada dalam gitar bass elektrik, dan permainan gitar dasar. Terdiri dari empat kali pertemuan.



Gambar 1
Suasana Pelatihan Gitar Sesi 1

Sumber: Data Diolah



Gambar 2
Suasana Pelatihan Gitar Bass Sesi 1 dan 2 (Luring)

Sumber: Data Diolah



Gambar 3
Pelatihan Vokal

Sumber: Data Diolah



Gambar 4
Pelatihan Teater Menjadi Salah Satu Ciri Khas Komunitas Musik HOJ

Sumber: Data Diolah

Kegiatan pelatihan vokal dan teater sesi 1 dan 2 dengan materi pengenalan suara, suara dengan pernapasan diafragma, bernyanyi, nyanyian dan teatrical, pelatihan teater. Pelatihan ini menjadi salah satu cirikhas komunitas *HOJ* yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Setelah kegiatan Vokal pada pertemuan 1 dan 2, dilanjutkan dengan kegiatan teater pada pertemuan 3 dan 4. Kelas teater dirasa perlu oleh karena menjadi penciri dalam komunitas *HOJ* yang dibutuhkan pada saat kegiatan Natal, Paskah dan Ibadah kreatif lainnya. Pelatihan ini akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang teater, drama dan menyusun dialog. Berikut beberapa gambar pelatihan vokal dan teater.

Kegiatan penciri komunitas lainnya yaitu tari dan musik. Tarian yang digunakan ialah tari tamborine yang digunakan dalam ibadah kreatif atau ibadah modern. Pembelajaran dimulai dengan mengenal gerakan dasar, pengenalan alat, dan gerakmusik. Kegiatan ini berlangsung selama 2 sesi pada kelas luring. Satu sesinya terdiri dari empat materi. Peserta kegiatan ini sangat antusias dan dilaksanakan dengan baik. Berikut beberapa gambar pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kegiatan selanjutnya ialah kegiatan pelatihan piano. Pelatihan ini memperkenalkan peserta pada teori musik dasar, posisi fingering, posisi akord sederhana, mengiringi lagu sederhana dan kolaborasi dengan instrumen. Kegiatan ini dilaksanakan sesi 1 dan 2. Pelaksanaan kegiatan dan suasana pelatihan dapat dilihat pada foto di bawah ini (Gambar 6 dan Gambar 7).



Gambar 5
Suasana Pembelajaran Kelas Tari

Sumber: Data Diolah



Gambar 6
Suasana Pembelajaran Kelas Piano

Sumber: Data Diolah



Gambar 7
Peserta sudah dapat Memainkan Lagu Sederhana di Berbagai Kegiatan Ibadah

Sumber: Data Diolah



Gambar 8
Pelatihan *Rhythm* dengan Instrumen Musik Cajoon

Sumber: Data Diolah



Gambar 9
Pelatihan Psikologi Kerja

Sumber: Data Diolah

Kegiatan pelatihan lainnya ialah pelatihan *rhythm* dengan aplikasinya pada instrumen musik cajoon. Pelatihan ini meliputi pengenalan musik dasar, teori *rhythm*, mempraktekkan *rhythm* di cajoon, pengenalan alat musik cajoon dan penerapan dalam musik. Gambar suasana pelatihan cajoon dalam dilihat pada gambar 8.

Kelas penciri lainnya yang dilaksanakan dalam pelatihan ini ialah kelas psikologi dan kerja. Pelatihan ini dianggap penting karena memberikan dorongan positif dan motivasi kerja yang tinggi. Kegiatan pelatihan psikologi kerja beragam dan antusias terdiri dari materi psikologi kerja, refleksi ‘Ini Aku’ dan presentasi interaktif ‘Ini Aku. Kelas ini dipimpin oleh seorang ahli psikolog. Berikut gambar-gambar pelatihan dari kelas psikologi kerja.

Untuk mengahiri setiap sesi dibuat dalam performance/penampilan seni. Performance 1 dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2022 sedangkan performance ke-2 dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2022. Kegiatan ini dimulai dengan mengumpulkan peserta, dilanjutkan dengan kegiatan latihan sejenak dan performance. Kegiatan ini sangat menarik dan disukai oleh anak-anak. Berikut gambar dan suasana kegiatan performance di HOJ.

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan secara luring (tatap muka), dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan daring dengan SPKMT. Akses ke sistem diberikan melalui QR CODE berbasis Id Card. Acara launching dapat dilihat kembali pada channel youtube <https://www.youtube.com/watch?v=p5bCzf63GYE&t=7s>. Sedangkan link SPKMT dapat diakses pada link https://bit.ly/pkm_pmg22. Pengembangan sistem ini diharapkan dapat berkelanjutan sehingga dapat digunakan untuk komunitas musik, komunitas sanggar bahkan ke depan digunakan di sekolah-sekolah dengan sistem kerjasama MOU. Beberapa gambaran kegiatan pembuka dan SPKMT seperti gambar 10 dan gambar 11.



Gambar 10
Launching Sistem Pelatihan Musik Terpadu secara Daring

Sumber: Data Diolah



Gambar 11
Pembelajaran dengan Sistem Daring Berbasis Moodle dan Beberapa Software Terpadu Lainnya yang dapat Diakses Melalui ID Card Berbasis QR Code

Sumber: Data Diolah

SIMPULAN

Pelatihan hybrid atau dikenal dengan pelatihan dua sistem, memiliki banyak keunggulan terutama berkaitan dengan penggunaan teknologi yang memungkinkan materi disampaikan melalui sistem pembelajaran daring. Disamping itu, materi pelatihan dan kompetensi yang ingin dicapai tidak serta-merta diabaikan. Skema Pelatihan musik hybrid di HOJ dapat disimpulkan demikian. Pelatihan dibagi ke dalam empat sesi. Sesi pertama dan kedua adalah pelatihan dengan sistem tatap muka yang dilaksanakan empat sampai enam pertemuan. Selanjutnya, pelatihan akan menggunakan platform moodle yang dipadukan dengan beberapa software atau aplikasi yaitu *musescore*, *youtube*, dan beberapa aplikasi pendukung lainnya yang memungkinkan materi dan kompetensi dapat tercapai melalui sistem tersebut. Selanjutnya pada sesi ke-4 dilaksanakan performance atau penampilan. Saran dalam penelitian ini menngacu kepada pengembangan ke beberapa bidang pelatihan termasuk penggunaan *Id card* dengan sistem *QR Code* yang efektif untuk bagi peserta pelatihan dan pengampu kebijakan. Skema pelatihan *hybrid* di bidang musik dapat dilaksanakan secara luas dan terukur. Bahan pelatihan dapat dibuat dengan sistem elektronik sehingga dapat disebarluaskan ke berbagai daerah, lembaga, sekolah dan komunitas.

Modul elektronik harus memiliki standart atau *grade* pelatihan, sehingga keberhasilan pelatihan terukur. Berkaitan dengan hal tersebut, sistem pelatihan sederhana dapat dilaksanakan minimal 2 (dua) bulan dengan model *onsite offsite* dan diakhiri penampilan sebagai evaluasi. Skema ini memudahkan komunitas untuk meningkatkan kemampuan di bidang musik. Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini ialah, skema *hybrid* dapat dikembangkan dan diterapkan hingga ke daerah-daerah seluruh Indonesia yang memiliki akses internet. Pelatihan dengan sistem ini, dapat dikembangkan tidak hanya di bidang musik, tetapi juga diharapkan diberbagai bidang. Skema *onsite* atau luring masih diperlukan untuk dapat memberikan motivasi kepada peserta pelatihan dan juga monitoring pelaksanaan kegiatan. Diharapkan penelitian ini menjadi masukan dan model dalam pengembangan berbagai pelatihan di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (2009). *Current of Music: Elements of a Radio Theory*. Polity.
- Amico, S. (2020). We are all Musicologists Now or, The End of Ethnomusicology. *Journal of Musicology*, 37(1), 1–32. <https://doi.org/10.1525/JM.2020.37.1.1>.
- Beckles Willson, R. (2021). Migration, Music and the Mobile Phone: A Case Study in Technology and Socio-Economic Justice in Sicily. *Ethnomusicology Forum*, 30(2), 226–245. <https://doi.org/10.1080/17411912.2021.1939088>.
- Clarke, E. F. (2008). Ways of Listening: An Ecological Approach to the Perception of Musical Meaning. *Ways of Listening: An Ecological Approach to the Perception of Musical Meaning*, 1–238. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195151947.001.0001>.
- Clayton, M., Herbert, T., & Middleton, R. (2013). The cultural study of music: A critical introduction. In *The Cultural Study of Music: A Critical Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9780203821015>
- Cottrell, S., & Impey, A. (2018). Community music and ethnomusicology. *The Oxford Handbook of Community Music, February*, 525–542. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190219505.013.12>
- Doja, A. (2014). Socializing enchantment: A socio-anthropological approach to infant-directed singing, music education and cultural socialization. *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, 45(1), 115–147.
- Firth, S. (2003). The Cultural Study of Music. In *The Cultural Study of Music: A Critical Introduction* (Issue March). <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203821015>
- Friedman, J. T. (2019). Towards a Philosophy of the Musical Experience: Phenomenology, Culture, and Ethnomusicology in Conversation. *Dissertations (2009 -)*. https://epublications.marquette.edu/dissertations_mu/828
- Fuhrmann, W. (2015). Toward a Theory of Socio-Musical Systems : Reflections on Niklas Luhmann's Challenge to Music Sociology. *Acta Musicologica*, 1(1), 135–159.
- Heydarian, P., & Reiss, J. D. (2005). The Persian Music and the Santur Instrument. *ISMIR 2005-6th International Conference on Music Information Retrieval*, 524–527.
- Holzappel, A., & Benetos, E. (2019). Automatic Music Transcription and Ethnomusicology: A User Study. *Proceedings of the 20th International Society for Music Information Retrieval Conference, ISMIR 2019*, 678–684.
- Iswanto, Arnold, V. J., Kabnani, J., Salau, T. (2020). Kajian Antropolinguistik Bentuk Lingual Umbu dalam Nyanyian Tidur “Ille Le” pada Masyarakat Melolo, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 17(2), 179-191.

- Iswanto dan Liufeto, M. C. (2020). *Kekristenan dan Liturgi yang Hilang: Kajian Narasi dan Liturgi Budaya Halaika pada Masyarakat Boti (P158-190) dalam Buku Agama dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Lena, J. C. (2012). *Banding Together: How Communities Create Genres in Popular Music*. Press University Princeton.
- McAllester, D. P., Herndon, M., & McLeod, N. (1980). Music as Culture. *Ethnomusicology*, 24(2). <https://doi.org/10.2307/851125>.
- Merriam, A. P. (1967). The Anthropology of Music. *Journal of the International Folk Music Council*, 19, 133 - 134. <https://doi.org/10.2307/942218>.
- Morley, I. (2014). A Multi-disciplinary Approach to the Origins of Music: Perspectives from Anthropology, Archaeology, Cognition and Behaviour. *Journal of Anthropological Sciences*, 92, 147-177. <https://doi.org/10.4436/JASS.92008>.
- Nosowicz, J. F., & Szerszunowicz, J. (2015). Preliminary Remarks on the Interdisciplinary Nature of Anthropinguistics. *Linguistics and Literature Studies*, 3(6), 289-295. <https://doi.org/10.13189/lis.2015.030606>.
- Odetade, T., & Olusegun, F. (2021). Indigenous Yoruba Popular Music As An Agent For Socio Re-Orientation: An Examination of Saheed Osupa's Fuji Music. *International Journal of English and Comparative Literary Studies*, 2(4), 1-13. <https://doi.org/10.47631/ijecls.v2i4.260>.
- Prasad, P., & Roy, J. (2017). Ethnomusicology and Performance Studies: Towards Interdisciplinary Futures of Indian Classical Music. *Musicultures*, 44(1), 187-209.
- Rebutar, M. D. (2014). Ethnic Music, Rituals, and Nature: The Case of Bangian in Pamaguan in Alangan Tribe, Oriental Mindoro. *Journal of Nature Studies*, 85(1), 2071-2079. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>.
- Rice, T. (2020). *Ecology: A Very Short Introduction*. *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198831013.001.0001>.
- Ridanpää, J. (2016). 'Singing Acts' from the Deep North: Critical Perspectives on Northern Exotics, Contemporary Ethnic Music and Language Preservation in Sámi Communities. *Journal for Cultural Research*, 20(1), 17-30. <https://doi.org/10.1080/14797585.2015.1134057>.
- Schuiling, F. (2019). Notation Cultures: Towards an Ethnomusicology of Notation. *Journal of the Royal Musical Association*, 144(2), 429-458. <https://doi.org/10.1080/02690403.2019.1651508>.
- Sharpe, R. A. (2010). *Philosophy of Music: An introduction*. Acumen Publishing. <https://doi.org/10.1017/UPO9781844653553>.
- Šivic, U. (2018). Historical Sources of Ethnomusicology in Contemporary Debate. *Musicological Annual*, 54(1), 169-176. <https://doi.org/10.4312/mz.54.1.169-176>.
- Stokes, M. (2004). Music and the Global Order. *Annual Review of Anthropology*, 33, 47-72. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.33.070203.143916>.
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology. *Nursing Open*, 6(3), 733-739. <https://doi.org/10.1002/nop2.275>.
- Theodor W Adorno. (1976). *Introduction to the Sociology of Music*. A Continuum Book, The Seabury Press.

- Treloun, S. (2016). Approaching an Epistemic Community of Applied Ethnomusicology in Australia: Intercultural Research on Australian Aboriginal Song. *Studies Across Disciplines in the Humanities and Social Sciences*, 21, 23-39.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Overview Phenomenological Research*. 1-6. <https://doi.org/10.31226/osf.io/ntzfm>.
- Wong, Y. J., Wang, S. Y., & Farmer, S. B. (2018). The Dynamic Paradigm of Ethnic Culture: Variations Across Context, Time, and Meaning. *Counseling Psychologist*, 46(5), 549-575. <https://doi.org/10.1177/0011000018780302>.